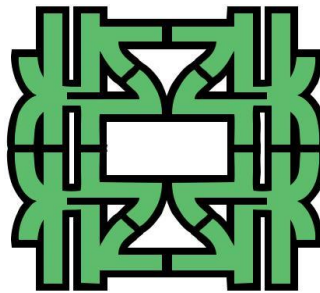


# Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 02, 2017



---

*Lanal Mauludab Zubrotus Salamah*

**REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL  
FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA  
TENGAH**

---

*Noorazmah Hidayati*

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB  
TURATS PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H.  
MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN**

---

*Lufaeji*

**REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI  
ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI**

---

*Mohammad Takdir*

**ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM**

---

*Sumarno Adi Subrata \*, Merses Varia Devi \*\**

**PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW**

---

*Suriadi*

**PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH:  
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS**

---

## **EDITOR-IN-CHIEF**

*Muhammad Zainal Abidin*

## **MANAGING EDITOR**

*Anwar Hafidzi*

## **EDITORIAL BOARDS**

*Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)*

*Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)*

*Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)*

*Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)*

*Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)*

## **EDITORS**

*Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)*

*Mujiburohman (Michigan State University, USA)*

*Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)*

*Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

## **EXECUTIVE EDITOR**

*Yokke Andini*

*Wardatun Nadhiroh*

*Mohammad Iqbal Assyauqi*

*Mariatul Asiah*

## Table of Contents

- 161 REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH  
*Lanal Mauludah Zubrotus Salamah*
- 181 TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB *TURATS* PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H. MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN  
*Noorazmah Hidayati*
- 197 REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI  
*Lufaeji*
- 213 ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM  
*Mohammad Takdir*
- 241 PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW  
*Sumarno Adi Subrata \**, *Merses Varia Dewi \*\**
- 263 PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS  
*Suriadi*

**PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH  
WA NAQSYABANDIYYAH: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN  
AHMAD KHATIB SAMBAS**

**Suriadi**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam  
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi  
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat  
e-mail: [suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

**Abstract:** *Conceptually, this article tries to discuss that sufistic education can play a role in addressing the current challenges of tolerance as a result of globalization today. A tarekat becomes a medium that a salik has to take, in order to cleanse his soul so as to draw closer to God. The Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order (TQN) has played a very important role in Islamic history. Even today the tarekat is very influential on the diversity of Muslims in Indonesia. As the name implies, the tarekat is a combination of two tarekat teachings which has long been developed in the archipelago, namely Qadiriyyah and Naqsabandiyah. The merger of both tarekat is done by a Sufi originated from Sambas namely Ahmad Khatib Sambas.*

**Keywords:** *Education, Sufistic, Tarekat, Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

**Abstrak:** *Artikel ini mencoba membahas, secara konseptual, bahwa dalam pendidikan sufistik, dapat mengambil perannya untuk menjawab tantangan-tantangan toleransi mutakhir akibat pengaruh globalisasi saat ini. Melalui tarekat menjadi medium atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam. Bahkan hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman muslimin di Indonesia. Seperti terlihat dari namanya, tarekat tersebut gabungan dari dua ajaran tarekat yang telah lama berkembang di Nusantara, yakni Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Penggabungan dari keduanya dilakukan oleh seorang sufi asal Sambas yakni Ahmad Khatib Sambas.*

**Kata kunci:** *Pendidikan, Sufistik, Tarekat, Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

## Pendahuluan

Proses globalisasi saat ini telah merambah ke seluruh urat nadi kehidupan umat manusia, pengaruhnya sangat kompleks dan signifikan. Untuk membentengi diri dari pengaruh globalisasi tersebut, setiap manusia agar memahami potensi dirinya baik secara lahiriah maupun spiritual. Problem dalam kehidupan bermasyarakat seperti kesenjangan antara nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi itu biasa terjadi. Dalam situasi demikian, tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.<sup>1</sup>

Manusia modern yang rasional cenderung mengedepankan aspek akal (*rasio*) tanpa memperhatikan potensi hati (*qalb*), padahal Islam tidak membuat dikotomi demikian. Hal itu berakibat fatal, karena ketika akalunya sudah tidak lagi mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah kemungkinan yang akan mudah putus asa, depresi, stress, bahkan bunuh diri. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dengan baik diperlukan sebuah ketenangan dan kesabaran. Tasawuf sebagai disiplin ilmu keislaman merupakan penawar untuk memberikan keseimbangan antara fungsi akal dan hati. Konsep yang ada dalam tasawuf mengajarkan dengan benar, rajin beribadah, berakhlak mulia merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.<sup>2</sup>

Konsep tersebut jika sungguh-sungguh dilaksanakan oleh setiap warga negara kemungkinan besar bisa memperbaiki ke arah yang lebih baik kondisi moral dan spiritual warga negara. Tarekat merupakan lembaga yang mengajarkan kajian-kajian tasawuf, mengamalkan isi yang terkandung didalamnya yang disertai oleh pembimbing yang mempunyai silsilah hingga Rasul Muhammad saw. Dalam tarekat, seseorang akan mempelajari segala sesuatu tentang tasawuf. Kajian-kajian yang dipelajari dalam dunia tasawuf merupakan kajian-kajian yang dipelajari dalam dunia tarekat. Jadi, sekarang ini tidak salah kiranya disimpulkan bahwa tasawuf sudah menjadi tarekat.<sup>3</sup>

Tarekat di dunia Islam bermacam-macam tidak terhitung jumlahnya, tidak ada angka yang pasti berapa jumlah macam tarekat seluruhnya. Ada dua tarekat besar yang berkembang dalam dunia Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah. Kedua tarekat ini mempunyai pendiri, teknik berzikir, dan bahkan latar belakang yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Akan tetapi, oleh ulama Indoneisa dari Sambas, Kalimantan Barat, dan dua macam tarekat mempunyai teknik berzikir dan latar belakang justeru dipadukan dalam satu paket tarekat tersendiri tanpa mengajarkannya secara terpisah, sehingga disebut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

---

<sup>1</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 278.

<sup>2</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), Cet. I, 36-37.

<sup>3</sup>Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayaha, 2000), 17.

### Selayang Pandang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas di lahirkan di Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1217 H/ 1802 M. Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di Sambas beliau pergi ke Makkah pada usia 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana selama seperempat kedua abad kesembilan belas, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/ 1872 M.<sup>4</sup>

Berbagai studi yang dipelajari mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang mana pencapaian spritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya, dan sangat berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara gurunya adalah Syaikh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fatani (W. 1843), seorang guru besar yang juga pernah tinggal di Makkah, Syaikh Syamsudin, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812), dan Syaikh Abd. Al-Shamad al-Palimbani (w.1800). Dari semua murid Syaikh Syamsuddin, Syaikh Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat kesempurnaan dan wewenang tertinggi, dan ditetapkan sebagai mursyid *Kamil Mukammil*.<sup>5</sup>

Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga menghadiri pelajaran yang diberikan oleh Syaikh Bisyr al-Jabarti, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Maliki, Sayid Ahmad al-Marzuqi, seorang pemberi fatwa dalam Mazhab maliki, Sayid Abd. Allah ibn Muhammad al-Mirghani dan Utsman ibn Hasan al-Dimyati. Dari informasi ini satu hal yang dapat dilihat bahwa Syaikh Ahmad Khatib Sambas mempelajari fiqh dengan seksama, mempelajarinya dari wakil empat mazhab utama. Secara kebetulan, al-Attar, al-Ajami dan al-Rasy juga terdapat dalam daftar para guru dari teman Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari Makkah pada masa tersebut yaitu ibn Ali al-Sanusi (pendiri tarekat Khatamiyah dan seorang saudara Syaikh Abd Allah al-Mirghani) dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas, keduanya di bai'at di sejumlah tarekat berbeda dan memilih ajaran-ajarannya secara selektif sembari membentuk tarekat sendiri. Di dalam kasus Khatamiyah, ia mempunyai komponen dari tarekat Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Khistiyyah, Kubarawiyyah dan Suhrawardiyah.<sup>6</sup>

Sementara keterangan Syaikh Ahmad Khatib Sambas di dalam kitabnya *Al-Fath al-Arifin*, dinyatakan bahwa unsur-unsur dari tarekatnya adalah Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Tarekat Al-Anfas, Tarekat al-Junaid dan tarekat al-Muwafaq, dan bahkan disebutkan bahwa "Tarekat samman telah mempersatukan semua tarekat-tarekat di atas."<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Umar Abdul Jabbar, *Siyar wa Tarajim ba'du: Ulama'ina fi al-Al-Qarn al-Rabi' Ashar* (Jaddah: Tihama, 1982), 7

<sup>5</sup>Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, 181.

<sup>6</sup>Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Dengan Refrensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 38.

<sup>7</sup>Syaikh Ahmad Khatib Sambas, *Al-Fath al-Arifin* (Makkah: a-Dar al-Ilmu, 1905), 5.

Walhasil Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah diantara tarekat yang paling progresif di Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Tarekat ini meluas dengan cepat, dengan banyak dari khalifah-khalifah mereka menyertakan diri mereka dalam isu politik lokal.<sup>8</sup> Tidak asing lagi akan kealiman Syaikh Ahmad Khatib Sambas, jika melihat latar belakang pendidikannya sangat luas sekali. Beliau menguasai ilmu pengetahuan Islam dan menguasai hukum fiqh empat mazhab. Keahlian yang luas inilah yang menyebabkan dia menggunakan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami tarekat dan terutama pada keputusannya untuk mendirikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

### C. Pendidikan Sufistik

Sufistik merupakan diskursus yang memberikan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Corak pendidikan model demikian memang menekankan aspek spiritual. Dimana substansi kehidupan tidak lengkap tanpa adanya dorongan terhadap jiwa yang mampu mendekat-kan seorang manusia dengan sang pencipta. Kehidupan tasawuf dapat dilaksanakan baik dengan cara individual maupun secara kolektif. Melaksanakan tasawuf secara individual adalah mengamalkan sifat-sifat sufistik, seperti takwa, tawakal, sabar, syukur, ikhlas, rida dan sebagainya. Sedang kan mengamalkan tasawuf secara kolektif ialah melaksanakan secara bersama-sama dengan persaudaraan sufi yang biasaya disebut dengan tarekat.<sup>9</sup> Oleh sebab itulah, dunia sufistik melegitimasi munculnya dialog hamba dengan Tuhan secara intens. Untuk mencapai derajat demikian, organisasi sufi yang menjalankan proses ketarbiyahan adalah tarekat.

Sebenarnya perkataan “tarekat” (*tharīqah*) itu sendiri. Menurut Nurcholish Madjid<sup>10</sup> secara harfiah berarti “jalan”, sama dengan arti perkataan *syarīa’ah*, *sabīl*, *shirāth*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridhanya. Semua perkataan yang berarti “jalan” itu terdapat dalam kitab suci al-Qur’an.

وَأَلِّوْا أَسْبَاطَكُمْ عَلَى الْطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ١٦

“Kalau saja mereka berjalan dengan terguh di atas *tharīqah*, maka Kami (Allah) akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah”. (Q.S. al-Jinn: 16).

Perkataan *tharīqah* dalam firman tersebut menunjuk pada agama secara keseluruhan bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan seperti yang terlihat sekarang sebagai

<sup>8</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 34.

<sup>9</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2004), 177.

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* Cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2000), 92.

tarekat.<sup>11</sup> Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian. Dari karunia *Ilahi* itu disebut “air kehidupan” (*mâ’u al-hayâti*). Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan dengan ridha-Nya. Harapan kepada ridla Alla itu juga dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi “*Ilâhi Ant maqshûdê wa ridlâ-Ka mathlûbî.*”<sup>12</sup>

Dalam tarekat inilah, seorang murid mendapatkan ilmu pengetahuan tentang proses *al-wushûl ilâ Allah*. Proses ketarbiyah-an dijalankan dalam *frame* membentuk murid taat, taqwa, selalu ingat pada Allah dan tidak kalah penting adalah selalu ingat dengan guru. Dalam dinamika kaum sufi, guru adalah ibarat inspirator tunggal yang mampu mengantarkan murid dekat kepada Allah. Maka dikenallah dengan sistem *râbiṭhab* (hubungan). Secara konseptual pendidikan sufistik ini mempunyai karakteristik terhadap interaksi guru-murid, terutama dalam tarekat.

Budidaya pendidikan sufistik semestinya diarahkan pada proses pembentukan kepribadian bangsa berdasar pada kepribadian bangsa berdasar pada Pancasila dan kemapanan beragama. Sedangkan pendidikan sufistik adalah konteks pendidikan yang ditata dengan standar moral, *tazkiyatun-nafs*<sup>13</sup> (pembersih hati) dan menjalankan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Dengan demikian, maka target pendidikan nasional dalam mewujudkan bangsa yang memiliki kekuatan spiritual dan moral akan tercapai. Menurut Abdul Munir Mulkhan bahwa yang dimaksud dengan istilah sufistik itu adalah sifat pemikiran sufistik artinya pemikiran yang *nyufi*, sementara sufi itu sendiri adalah sebutan atau nama suatu tindakan atau pandangan, sedangkan sufis merupakan suatu cara pandang atau sikap yang memandang bahwa pencapaian kedekatan pada Tuhan dilakukan tidak hanya dengan ritual ibadah yang kasat mata atau fisik jasmani, melainkan juga sekaligus dengan ritual hati dan keterlibatan hati atau jiwa.<sup>14</sup> Dengan kata lain bahwa esensi dari pendidikan Islam yang mengarah pada pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Budhy Munawar Rachman, Ahmad Gaus AF, *et.al.* (eds.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Bandung: Mizan, 2006), 3297.

<sup>12</sup>Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*, 92.

<sup>13</sup>Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW Kajian dalam perspektif Teori, Sejarah, dan Praktik Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta, Cakrawala, 2009), 14.

<sup>14</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia* (Yogyakarta: al-Ghiyats 2003), 201.

<sup>15</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan*, 201.



## Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

### 1. Taubat

Taubat kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Berkaitan dengan taubat, Allah SWT. berfirman: “Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (Q.S. an-Nuur/24: 31).

Dalam Pendidikan sufistik, taubat merupakan elemen urgen dalam meniti jalan menuju Allah. Dengan kata lain, tanpa adanya taubat seorang hamba tidaklah bisa membuka tabir kehidupan (*ma'rifat*) yang merupakan salah satu tujuan hidup sufi. Lebih lanjut, taubat merupakan kembalinya seseorang untuk mendekatkan diri. Hal ini diperjelas menurut pendapat Hamka, bahwa taubat ada lah menyesali yang telah terlanjur diperbuat, menghentikan kesalahan-kesalahan dan mendisiplinkan diri agar tidak membuatnya lagi buat seterusnya. Setelah itu berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, untuk melanggengkan (meluruskan) jiwa kembali yang berlumur dosa di dalam jalan Tuhan.<sup>16</sup>

Adapun syarat-syarat taubat menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Hamka: *Pertama*, berhenti dari maksiat seketika itu juga. *Kedua*, merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. *Ketiga*, mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangnya lagi. *Keempat*, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil.<sup>17</sup> Taubat juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam mau pun di siang hari. Dengan yang demikian ini, seseorang akan merasakan kehambaan yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan. Ketulusan taubat akan tampak ketika seseorang bisa mem bendung segala yang haram.

### 2. Riyadhah

Seorang Salik harus menjalankan riyadhah (latihan) secara bersungguh-sungguh untuk menolak atau mematikan selain-Nya, berupa wujud itu sendiri, nafsu, dan syaitan. Riyadhah (latihan) yang demikian itu disebut Mujahadah. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) secara bertahap mengurangi makan, sebab vitalitas wujud, nafsu dan Syaitan bersumber dari makanan, dan bila makanan sudah dikurangi, maka kekuasaan (kekuatan) makanan itupun akan mengecil. (2) meninggalkan ikhtiar (usaha yang

---

<sup>16</sup>Hamka, *Membahas Soal-soal Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 89.

<sup>17</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nun, 2006), 118.

bersandarkan pada keinginan diri) dan menyerahkannya kepada Syaikh (Guru spiritual) agar ia dapat memilihkan yang terbaik. Seorang Salik (penempuh kesufian) pada dasarnya seperti bayi yang belum mencapai usia dewasa, atau seperti orang bodoh. Merka membutuhkan seorang Wali (yang bertanggung jawab). (3) Mengikuti Tarekat (cara menuju Allah SWT). Dalam hal ini al-Ghazali merujuk pada aturan disiplin seperti catatan dalam tarekanya sufi besar Imam al-Junaid, yaitu; tidak putus air wudhu, terus-menerus berpuasa, selalu diam, terus-menerus melakukan khalwat, selalu berzikir dengan mengucapkan kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh*, batinnya selalu berkoneksi (rabithah) dengan gurunya, serta mengambil manfaat dari kenyataan-kenyataan yang dialami gurunya dengan menirukan perilakunya, selalu berupaya meniadakan *al-khawâtir* (bisikan hati) dan selalu berusaha tidak berpaling dari Allah SWT, baik dalam masalah-masalah yang merugikan ataupun yang bermanfaat bagi-nya dan tidak mengharap surga atau mohon perlindungan dari neraka.<sup>18</sup>

### 3. Mujahadah

Mujahadah merupakan sebagian materi pendidikan sufistik yang biasanya beragam macamnya, ada yang dilaksanakan setiap hari, seminggu sekali dan setiap sebulan sekali. Redaksi bacaannya pun berbeda-beda, mengamalkan mujahadah yang sudah ada tanpa mengurangi esensi mujahadah itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya pesantren senantiasa mengadakan mujahadah, meski dalam pelaksanaannya tidak sama, tergantung tradisi masing-masing.

Pentingnya mujahadah dalam masyarakat tidak lain untuk memerangi hawa nafsu. Ini dikarenakan musuh terbesar sekaligus tidak lepas dalam diri manusia yaitu adanya hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. Rasulullah ketika ditanya sahabat bahwa perang yang paling besar bukan perang badar, melainkan perang melawan hawa nafsu. Selain itu, seseorang yang mengerti hawa nafsu muncul watak bermalas-malasan dan larut dalam syahwat. Jika mengetahui itu semua, hendaknya memobilisasi dirinya berusaha, berjuang dan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya. Uraian di atas diperkuat oleh Raghîb al-Ashfahani yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa,<sup>19</sup> bahwa mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan segala kemampuan untuk melawan musuh (hawa nafsu). Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga macam jihad ini tercakup dalam potongan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya." (Q.S. al-Hajj/22: 78).

---

<sup>18</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), 16.

<sup>19</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 71.

Dari dalil di atas sangat jelas bahwa setiap manusia hukumnya *fardhu 'ain* untuk senantiasa berusaha memerangi hawa nafsunya (mujahadah). Hal ini terlihat dari firman Allah dalam lafadz jaahiduu di mana pada lafadz ini berbentuk *fi'il amr* yang berarti perintah.

#### **4. Tawajuhan**

Di dalam jamaah yang *notabene* telah mengamalkan tarekat, seringkali menemukan kegiatan yang dikenal dengan istilah *tawajuhan*, yaitu pertemuan langsung antara sang guru (syaikh) dengan sang murid (*salik*) untuk melakukan kegiatan ketarekatan. Dalam *tawajuhan* terdapat beberapa ajaran atau materi yang diberikan oleh seorang syaikh kepada salik. Ajaran dan materinya pun berbeda-beda tergantung tarekat yang diajarkannya kepada setiap orang. Meski demikian pada hakikatnya sama, yaitu hanya mengarahkan sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang menurut penulis merupakan ajaran pendidikan tasawuf.

Pengertian tawajuhan yaitu menghadapi hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah.<sup>20</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dengan *tawajuhan* adalah yang berhubungan dengan pengajaran di dalam tasawuf. Berkaitan dengan tawajuh Allah berfirman: Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik” (Q.S. al-An'am/6: 79).<sup>21</sup> Quraish Shihab<sup>22</sup> memberi penafsiran, sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan isinya, termasuk semua benda-benda angkasa seperti matahari, bintang, dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *banifan* cenderung kepada agama yang benar.

Dengan demikian dapat penulis pahami, totalitas ibadah inilah yang hanya tertuju kepada Allah, dimana cenderung kepada fitrah manusia yaitu adanya kecenderungan mencari spritualitas dengan cara tawajuhan.

#### **5. Zuhud**

Materi pendidikan sufistik yang disampaikan kepada jamaah tidak kalah pentingnya adalah mengenai zuhud. Secara umum mengajarkan zuhud kepada jamaah yakni dengan menjalani kehidupan dengan sederhana dan tidak terlalu mencintai dunia.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik berupa zuhud ada dalam materi-materi yang disampaikan oleh tuan guru. Sejalan dengan itu, zuhud dalam perspektif pendidikan tidak lain untuk merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau dari yang mencintai dunia menjadi tidak terlalu mencintai dunia, walaupun perubahannya tidak

---

<sup>20</sup>Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), 630.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, 138.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 169.

sepenuhnya secara langsung tapi secara bertahap. Dari sini dapat dikatakan bahwa *zuhud* merupakan *process of change* dalam pendidikan di pesantren. Lebih lanjut, *zuhud* adalah memalingkan keinginan hati dari kehidupan duniawi, demi penghargaan yang tinggi pada apa yang ada di sisi Allah Swt.<sup>23</sup> Maksudnya adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat-Nya.

Apabila hati terlepas dari ketergantungan perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya, pengawasan dan makrifat.<sup>24</sup> Berkenaan dengan *zuhud* Allah berfirman: Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperkaya kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah “(Q.S. Fathir/35: 5).

*Zuhud* dalam kehidupan dunia bukan berarti membenci dunia dan tidak memperhatikan dunia. Maksudnya adalah mencintai dunia. Perlu dibedakan antara membenci dunia dengan tidak mencintai dunia. Membenci dunia akan mendorong orang menyerukan agar menjauhi, menahan diri, berpaling, dan lari dari dunia. Sedangkan, tidak mencintai dunia mengandung pengertian tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati, dan meneliti urusan-urusan keduniaan.<sup>25</sup> Adapun tingkatan *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

*Pertama*, seseorang yang *zuhud* terhadap dunia tetapi sebenarnya ia menginkannya. Hatinya condong kepadanya. Jiwanya berpaling kepadanya. Namun, ia berusaha, bermujahadah untuk mencegahnya. Inilah seorang *mutazahhid* (orang yang berusaha *zuhud*). *Kedua*, Seseorang meninggalkan dunia dalam rangka taat kepada Allah SWT karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang hina dina, jika dibandingkan dengan apa yang hendak digapainya. Orang ini sadar betul bahwa ia ber*zuhud*. Keadaannya seperti orang yang meninggalkan sekeping dirham untuk mendapatkan dua keeping. Ketiga, Seseorang yang *zuhud* terhadap dunia dalam rangka taat kepada Allah SWT dan ber*zuhud* dalam ke*zuhudannya*. Artinya melihat dirinya tidak meninggalkan sesuatupun. Keadaannya seperti orang yang membuang sampah, lalu mengambil mutiara.<sup>26</sup>

## 6. Dzikir

Dzikir dalam tarekat merupakan hal yang tidak asing lagi, pasalnya setiap amalan (dzikir) yang harus diamalkan santri sekaligus menjadi karakteristik pesantren itu sendiri. Tujuan adanya dzikir tentu saja agar selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Dengan demikian, dzikir mampu melatih jamaah untuk

---

<sup>23</sup>Koes Adiwidjanto, (ed.), *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 207.

<sup>24</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 240.

<sup>25</sup>M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 25.

<sup>26</sup>Abu Fatiah Al-Adnani, ed., *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih* (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 77.

terus mengingat Allah sehingga merasa diawasi oleh Allah. Bentuk dzikir dalam pesantren biasanya ada dua bentuk, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan biasanya dengan cara membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, sedangkan dzikir hati hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh siapapun. Semua itu pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, dengan dzikir lisan melatih mengucapkan yang baik dalam kesehariannya, sedang dengan dzikir hati untuk membersihkan hati dan tertuju kepada Allah.

Berdzikir berarti mengingat artinya ingatnya manusia bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan mengetahui segala perbuatan dan pikirannya. Manusia hanya dapat melihat apa yang nampak di luar (lahir), sedangkan Allah melihat kedua-duanya, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian apabila seorang percaya hal ini, maka akan berbuat disiplin pada dirinya secara lahir dan batin.<sup>27</sup> Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang dzikir diantaranya dalam surat al-Imran yang berbunyi: Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan meng-ingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya" (Q.S. al-Ahzab/33: 41).

Ayat di atas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikirnya makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Dengan demikian pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan pada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir.<sup>28</sup> Dalam sebuah dzikir terdapat empat tingkatan: *Pertama*, dzikir dapat mengingat Allah dengan kalbu dan pikiran mengenai berbagai dalil keberadaannya-Nya, berbagai bukti keesaan-Nya serta berbagai isyarat keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana yang terdapat di alam semesta ini. *Kedua*, dzikir yang dilakukan dengan lisan selanjutnya diikuti oleh kesadaran kalbu, dan disertai dengan pemahaman akan apa yang diucapkan oleh lisan merupakan gabungan aktivitas anggota badan maupun kalbu. Biasanya tingkatan seperti ini para ulama yang memahami agama serta menegakkan cahaya syariat di atas prinsip-prinsip keyakinan. *Ketiga*, tingkatan yang umumnya berlaku ditengah-tengah kaum mukmin yaitu dzikir seorang mukmin kepada Allah dengan lisannya, sementara kalbunya lalai dan tidak serius serta sibuk dengan berbagai urusan keduniaan. Akan tetapi kelalaian disini yang datang secara tiba-tiba atau tidak diduga dan biasanya muncul seiring dengan munculnya berbagai godaan duniawi. *Keempat*, yakni tingkatan dzikir yang tidak hanya merupakan formalitas belaka. Upaya menghilangkan keraguan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran adalah terkait dengan penggambaran pelakunya. Dzikir pada tingkatan ini disertai dengan dorongan riya dan dusta, serta dibarengi dengan lalainya hati secara terus menerus.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Syafarudin M. Bawono, dkk., (eds.), *Pedoman Hidup Bahagia* (Yogyakarta: Cahaya Dian, 2004), 107.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 309.

<sup>29</sup>M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, 87-100

### 7. *Manaqib*

Manaqib dalam tarekat biasanya menggunakan kitab *jauharu alma'âni* atau bisa juga *nûru al-burbânî*. Keduanya satu kesatuan yang saling melengkapi atau dengan kata lain juz 1 dan juz II yang dikarang oleh murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Di dalamnya berisi biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam meniti jalan *ma"rifatullah*. Oleh karenanya, jamaah biasa menyebutnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Arti manaqib merupakan bentuk jamak dari manqibah yang berarti kisah-kisah atau cerita yang terpuji atau bisa juga segala perilaku yang baik dan yang terpuji. Dari sini manaqib bisa dibatasi sebagai sebuah kisah tentang perilaku luhur dan terpuji dari seorang tokoh, baik yang bersifat fiktif maupun non fiktif. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terutama bagi warga Nahdhiyin, istilah manaqib mempunyai arti yang menyempit dan lebih spesifik, yakni sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>30</sup> Di kalangan pesantren, pemujaan terhadap wali memiliki banyak bentuk, dimana salah satunya dengan pembacaan riwayat hidup wali atau yang lebih dikenal manaqib. Pembacaan manaqib akan lebih intens manakala dihubungkan dengan aspek pratikal tasawuf yaitu tarekat.

Manaqib juga sebagai konsekuensi logis dari komitmen bahwa Allah dan Rasul-Nya dia atas segalanya, tidak terkecuali Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang bertujuan untuk mencintai dan menghormati *dzurriyyah* Nabi Muhammad Saw. Dan juga untuk mencintai para shalihin, auliya', dan lainnya. Berkenaan dengan ini Allah berfirman: "Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (Q.S. Asy-Syura/42: 23).

Disisi lain manaqiban juga suatu interaksi yang berlangsung secara intens dan personal, yang berbeda dengan pola, kehidupan kota yang lebih longgar dan artifisial. Oleh sebab itu, untuk masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis, peran kelompok keagamaan dan hubungan sosial yang ditimbulkannya merupakan nuansa lain yang dapat mengobati kerinduan akan kebersamaan dan bersosialisasi.

Jadi, Jika dilihat dari Implementasi atau penerapan beberapa kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah sangat terefleksi dalam jammah. Sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari dalam bentuk perilaku seperti semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, qanaah, jujur, dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan dari hasil pembelajaran pendidikan sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

---

<sup>30</sup>Abi Rossamoon Lie, Izzati Maula Al-Wafa, *Menguk Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani R.A.* (Semarang: Duta Grafika, 2004), i.

## Penutup

Tarekat merupakan salah satu solusi yang akan mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat di pahami oleh khalayak umum, Budaya pendidikan sufistik seyogyanya diarahkan pada proses pembentukan kepribadian bangsa berdasar pada kepribadian bangsa berdasar pada Pancasila dan kemapanan beragama. Sedangkan pendidikan sufistik adalah konteks pendidikan yang ditata dengan standar moral, *tazkiyatun an-nafs* (pembersih hati) dan menjalankan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, (2003). *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, Yogyakarta: al-Ghiyats.
- Abi Rossamoon Lie Izzati Maula Al-Wafa, (2004). *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani RA.*, Semarang: Duta Grafika.
- Abu Fatiah Al-Adnani, ed., (2001). *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah.
- Achmad Gunaryo, (2001). "Pesan dan Tasawuf", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Alex MA, (2005). *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan.
- Budhy Munawar Rachman, (2006). Ahmad Gaus AF, et.all. (e.d), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan.
- Hamka, (1983). *Membahas Soal-soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Koes Adiwidjajanto, ed., (2005). *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir Al-Mishbah Volume 4: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2008). *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Shadiq Arjun, (2003). *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Martin van Bruinessen, (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Solikhin, (2009). *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW" Kajian dalam perspektif Teori, Sejarah, dan Praktik Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta, Cakrawala.
- Mustofa, Akhlak Tasawuf, (2007). Bandung: Pustaka Setia.
- Nurcholish Madjid, (2000). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. 2, Jakarta: Paramadina.
- Said Aqil Siroj, (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan Pustaka. Cet. I.

- Sri Mulyati, (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dengan Refrensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudirman Tebba, (2004). *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina.
- Sukardi, (ed), (2000). *Kuliab-kuliab Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayaha.
- Sulaiman Al-Kumayi, (2006). *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nun.
- Syafarudin M. Bawono, dkk., (eds), (2004). *Pedoman Hidup Bahagia*, Yogyakarta: Cahaya Dian.
- Syaikh Ahmad Khatib Sambas, (1905). *Al-Fath al-Arifin*, Makkah: a-Dar al-Ilmu.
- Umar Abdul Jabbar, (1982). *Siyar wa Tarajim ba"du „Ulama"ina fi al-Al-Qarn al-Rabi" Ashar*, Jaddah: Tihama.
- Zamaksyari Dhofier, (1985). *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.



